

Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

Rosi Islamiyati

UIN Sunan Kalijaga
rosiislamiyati0@gmail.com

Abstract

This study aims to unveil the veil of human existence which is influenced by the currents of modernization and globalization, and its role with God's servants (spiritual beings). The research link in modern humans is an unbalanced self condition. Because modern humans are like machines that are constantly driven by conditions or circumstances. In the study of Sufism, at least this paper tries to answer academic anxiety about the main teachings of the Syadziliyah Order and how to maintain the outer and inner dimensions of modern humans from the influence of modernization and globalization. It can be concluded that the Tarekat Syadziliyah provides an alternative balance between the worldly and spiritual dimensions, as well as social and individual piety by, first, not recommending to its students to leave the world profession. Second, do not neglect in carrying out Islamic law. Third, zuhud does not mean staying away from and hostile to the world because basically zuhud is a matter of emptying oneself from other than Allah. Fourth, there is no prohibition for the salik to become a millionaire. Fifth, trying to respond to what is currently threatening people's lives, trying to bridge the spiritual drought with world affairs that plague people's lives. Sixth, Sufism is an exercise of the soul in the context of worship and placing oneself in accordance with His provisions. Seventh, as one of the goals of tarekat and Sufism experts, two ways can be obtained, namely: Mawahib or 'ain al-jud, namely the gift that God gives to the servant he wants. Furthermore, makasib or badzi al-majhud, namely ma'rifah, will be obtained when accompanied by hard work through riyadhah, mujahadah, al-dhikr, muladzamah wuhdu, fasting, sunnah prayers.

Keyword: *syadziliyah order, modernization-globalization, social and individual piety, balancing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuka selubung tirai tentang eksistensi manusia yang dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi, serta peranannya dengan hamba Tuhan (makhluk spiritual). Kaitan penelitian pada manusia modern adalah kondisi diri yang tidakimbang. Dikarenakan manusia modern seperti mesin yang terus digerakkan oleh kondisi atau keadaannya. Dalam kajian tasawuf, paling tidak tulisan ini berusaha menjawab kegelisahan akademik tentang pokok ajaran Tarekat Syadziliyah dan bagaimana tetap menjaga dimensi lahiriah dan batiniah manusia modern dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa Tarekat Syadziliyah memberikan alternatif penyeimbangan antara dimensi duniawi dan dimensi spiritual, juga kesalehan sosial dan individual dengan cara, *pertama*, tidak menganjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. *Kedua*, tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. *Ketiga*, zuhud tidak berarti menjauhi dan memusuhi dunia karena pada dasarnya zuhud merupakan perkara mengosongkan diri dari selain Allah. *Keempat*, tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi seorang miliuner. *Kelima*, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual dengan urusan dunia yang mendera kehidupan masyarakat. *Keenam*, tasawuf merupakan latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya. *Ketujuh*, sebagai salah satu tujuan ahli tarekat dan tasawuf yang dapat diperoleh dua jalan, yaitu: *Mawahib* atau *'ain al-jud* yakni anugerah yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendaknya. Selanjutnya, *makasib* atau *badzi al-majhud* yakni ma'rifah akan di dapat manakala dibarengi dengan usaha keras melalui jalan *riyadhah*, *mujahadah*, *al-dzikr*, *muladzamah wuhdu*, puasa, shalat sunnah.

Kata Kunci: tarekat syadziliyah, modernisasi-globalisasi, kesalehan sosial, dan individual, penyeimbangan

A. Pendahuluan

Manusia modern mengalami pasang-surut dalam persoalan kehidupannya yang semakin beragam dan kompleks. Ragam dan kompleksitas itulah yang membuat manusia modern tidak mampu mengimbangi kehidupannya.¹ Pasang-surut kehidupan manusia modern,

¹ Dr Abdul Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar dan Syukur* (DIVA PRESS, t.t.), 195.

tanpa ia sadari akan berdampak pada pola pikir, konsumtif, serta gaya kehidupan yang tidakimbang. Ketidakseimbangan dapat berakibat menimbulkan berbagai problem nyata dan berpengaruh pada cara pandang dan nuraninya.

Manusia modern dengan kemajuan di berbagai bidang mampu mendapatkan keinginan-keinginannya dengan mudah. Kehidupan modern mampu memberikan kemudahan pada aspek apapun. Akibat dari keadaan tersebut, manusia modern tidak henti-henti untuk berupaya mengkonsumsi barang yang ada sehingga lupa pada fungsinya sebagai manusia. Dikatakan demikian karena manusia modern lebih menggunakan kemajuan untuk kebutuhan materi. Meskipun hal demikian tidak berlaku pada seluruh manusia yang ada, akan tetapi dampak yang sangat riskan ialah manusia bergantung kepada upayanya dirinya, bahwa materi dapat menyelesaikannya. Pertanyaan yang mendasar ialah: mengapa manusia modern secara prinsipil dapat berubah dan terus tergerus oleh keadaan? Jawabannya ialah karena mereka telah terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi yang dianggap memberikan keuntungan pada kehidupannya. Padahal, apabila ia berpikir lebih jauh bahwa keuntungan secara duniawi tidak dapat memberikan sentuhan ritme pada spiritualitas dirinya secara pasti² atau mungkin akan membuat diri mereka lalai akan persoalan yang batini.

Keadaan ini memaksa manusia untuk berupaya mendapatkan hasil dan keuntungan di bidang duniawi, baik yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi maupun juga berkaitan dengan aspek lainnya. Apabila keadaan tersebut terus dipaksakan akan berdampak pada kehilangan identitas diri manusia modern. Kebutuhan yang semakin meningkat, guna memuaskan diri dengan hal yang materi, keinginan yang berlebihan, serta kekosongan spiritualitas dirinya.

Kondisi manusia modern tersebut menimbulkan dilema untuk meninggalkan dimensi lahiriah dengan konsekuensi ketinggalan kemodernan atau batiniah dengan konsekuensi kehilangan identitas diri. Hal yang penting menghadapi problem yang demikian, manusia harus menyadari siapa dirinya dan atas dasar apa ia diciptakan. Pada satu sisi, manusia mengalami problem yang serius ketika nuansa kekeringan pada spiritualitasnya akan berkenaan dengan degradasi moral yang paling mengharukan. Akan tetapi, manusia yang mengetahui problem

² *Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern* (Tiga Serangkai, 2003), 6.

mendasar dalam hidupnya akan berupaya terus memperbaiki diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa manusia menderita penyakit *amnesia* atau pelupa-tentang siapa dirinya. Oleh karena itu, kehidupan manusia modern berada di pinggir eksistensinya, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kuantitatif bersifat dangkal tetapi secara kualitatif mengganggu.³ Pada tingkat inilah kesadaran semakin jauh dan yang pasti ada penurunan yang drastis dan hal tersebut tidak dapat imbang apabila tidak dilakukan koreksi atau muhasabah secara terus-menerus dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dalam pada itu, mendekati diri kepada Allah SWT., merupakan upaya untuk mencapai nilai kesalehan diri. Sebagai makhluk yang spiritual, manusia memerlukan Allah sebagai tempat untuk mencurahkan diri, berupaya mencapai kesalehan secara individual. Tidak hanya itu, kesalehan secara sosial sangat diperlukan guna menyeimbangkan kesalehan individual. Bagaimana pun, manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Upaya demikian sebagai bentuk, bahwa manusia perlu penyeimbangan dalam hidupnya.

Pada tatanan ini, manusia dihadapkan dengan dua kenyataan, bahwa sebagai makhluk sosial ia berada pada eksistensi individual yang saling terkait satu sama lain. Sebagai makhluk individual ia spirit bagi dirinya sendiri, yang secara langsung menekankan makna spiritualitas untuk mendekat kepada Allah. Kedua tipe tersebut ada kemungkinan terbentur dan salah satunya harus dipilih dan ada kemungkinan pula akan menyudutkan eksistensi dirinya. Jelasnya, manusia butuh solusi yang dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan, serta bentuk penyeimbangan.

Dihadapkan pada problem demikian, para pemerhati tasawuf berupaya menggeser paradigma yang bersentuhan dengan materi dapat menyelesaikan problem kehidupan modern. Pandangan ini yang jelas berpotensi untuk meluruskan, mengimbangi laju kemajuan. Titik pusatnya, bahwa dengan berupaya memberikan sentuhan spiritualitas akan sedikit banyak menyentuh sisi batiniahnya. Bermunculan kajian-

³ Sayyed Hossein Nasr, *Islam tradisi ditengah kancah dunia modern / Sayyed Hossein Nasr* (Pustaka, 1994), 4.

kajian seperti di cafe, maiyahan, serta kegiatan-kegiatan yang nuansanya pada bentuk pengimbangan dalam kehidupan manusia.

Seperti halnya juga dalam pandangan Tarekat Syadziliyah yang mulai banyak digemari oleh berbagai kalangan, baik pedagang, pebisnis serta dari kalangan menengah ke bawah dan menengah ke atas. Pemahaman selama ini, bahwa tarekat harus menjauhi dunia, kumuh dan macam lain sebagainya. Bentuk ajaran dalam tarekat Syadziliyah ialah menekankan pentingnya berprofesi, tidak terlalu ekstrem dengan berbagai macam hal lainnya. Hal tersebut tercermin dalam pandangan tarekat Syadziliyah:

“Tidak dianjurkan untuk murid-muridnya dapat meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal ini pandangannya untuk mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan ini begitu layaknya dalam kehidupan ini sebagaimana dinilai yang begitu sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengenal atas nama rahmat ilahi.”⁴

Pandangan tarekat Syadziliyah, tidak ada anjuran bagi pengikutnya untuk meninggalkan profesi dunia. Tujuan tersebut, agar pengikutnya senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Termasuk kaitannya dengan hal pakaian, makanan, dan kendaraan agar dapat menumbuhkan rasa syukur atas rahmat-Nya. Pandangan sebaliknya, apabila pengikut tarekat Syadziliyah meninggalkan kehidupan dunia secara berlebihan dapat berdampak pada hilangnya perasaan syukur, dan sebaliknya jika memanfaatkan dunia secara berlebihan maka akan menimbulkan kezaliman.⁵ Artinya, bahwa dalam menyikapi kehidupan di dunia ada penyeimbangan yang pasti.

Paling tidak kajian mengenai Tarekat Syadziliyah sebelumnya telah melahirkan beberapa kecenderungan, *pertama*. “Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengalaman Tarekat Syadziliyah di Banten” (E. Ova Siti Sofwatul Ummah). Dalam tulisan ini, fokus kajiannya pada eksistensi Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Pandeglang yang dikembangkan oleh Abuya Dimyathi. Melalui pengamalan istighfar, shalawat ummi, kalimah tauhid, do’a, wasilah dan rabithah tarekat ini memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kesalehan spiritual dan

⁴ Muhammad Nasrullah, “TAREKAT SYADZILIJAH DAN PENGARUH IDEOLOGI ASWAJA DI INDONESIA,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 242, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i2.225>.

⁵ Sri Mulyati Wiwi Siti Sajaroh, “Laporan Penelitian Kolektif Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn ‘Arab” (Jakarta, Fakultas Ushuluddin-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 22.

ritual para santri pesantren Cidahu.⁶ Berbeda dengan kajian sebelumnya, tulisan ini tidak terfokus pada satu daerah tertentu. *Kedua*, “Tarekat Pinggiran: Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadziliyah al Mas’udiyah (S. Fauziyah)”.⁷ Fokus tulisan sebelumnya yakni pada sejarah dan ajaran Tarekat Syadziliyah, tetapi tidak menjelaskan bagaimana tarekat ini berkontribusi pada penyeimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sehingga mencapai kesalehan sosial dan individual. Kajian dalam tulisan ini diharapkan mampu melengkapi kekurangan dalam kajian sebelumnya, yaitu berupa kajian kritis tentang Tarekat Syadziliyah. Dalam kajian tasawuf, paling tidak kajian ini mencoba menjawab tentang pokok ajaran Tarekat Syadziliyah dan bagaimana tetap menjaga dimensi lahiriah dan batiniah manusia modern dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. dengan metode deskriptif-analisis.

B. Tarekat Syadziliyah dan Perkembangannya

1. Pengertian Tarekat dan Asal-usul Tarekat Syadziliyah

Secara etimologis pengertian tarekat berasal dari kata “*thariqat*” dapat juga diartikan “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan”, dan “agama”. Demikian tarekat suatu tata pelaksanaan untuk mencapai takwa dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT, seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan maqam, setiap maqam memiliki tarekat tersendiri.⁸ Tarekat merupakan fenomena keagamaan yang menarik antara lain karena kesanggupannya menjaga kelangsungan ajarannya dari waktu ke waktu, dari situasi ke situasi yang lain.⁹

Berkenaan dengan Tarekat Syadziliyah muncul pada pertengahan abad ke-13 M, dianggap tarekat sufiah yang utama memasukkan tasawuf ke

⁶ E. Ova Siti Sofwatul Ummah, “TAREKAT, KESALEHAN RITUAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL: PRAKTIK PENGAMALAN TAREKAT SYADZILIYAH DI BANTEN,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, t.t., <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1448>.

⁷ Siti Fauziyah, *Tarekat pinggiran: kajian sejarah dan ajaran tarekat Syadziliyah al Mas'udiyah*, 2018.

⁸ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan lurus: sekilas pandang tarekat Bani 'Alaw??* (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), 76.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning: pesantren dan tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 188.

negeri Arab. Mengenai pusat dan ajaran Tarekat Syadziliyah di Bobarit, salah kota di Maroko. Adapun yang mendirikanannya ialah adalah Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Ali bin Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Khatim bin Qushayyi bin Yusuf bin Yusya' bin Wardi bin Bathal bin Idris bin Muhammad bin Isa bin Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.¹⁰ Beliau merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Beliau dilahirkan pada tahun 615 H. (1195 M), di Ghamarah Afrika dan wafat pada tahun 615 H. (1219 M) di Padang Pasir, Aidzab dan mempunyai pengikut yang banyak di Afrika.¹¹ Di Ghamarah, Syekh Syadzili mengawali karier keilmuannya. Sampai ia pintar membaca dan menulis, juga menghafal al-Qur'an dan mendalami pengetahuan ilmu pengetahuan lainnya. Daripada itu, ia tertarik untuk mendalami ilmu tasawuf di Tunis, serta juga mendalami ilmu fiqh.¹²

Syekh Syadzili pergi ke Iraq atas petunjuk gurunya dengan tujuan untuk menemui Syekh Abu Fatkhi Iraqi Washiti. Kemudian beliau kembali ke Maroko agar menemui Syekh Abu Muhammad ibn Abd al-Salam al-Masyisy sebagai seorang guru spiritual.¹³ Kemudian ajaran-ajaran Syekh Syadzili dilanjutkan oleh muridnya, yaitu: Abul Abas al-Mursi (w. 686 H/1287 M) dan Ibnu Athaillah al-Iskandari (w. 709 H/1309 M).¹⁴

2. Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah sudah memasuki keberadaannya pada saat di bawah salah satu Dinasti Al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Timur (Mesir) di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, sebagaimana dicatat oleh para pakar peneliti tarekat Al-Syadziliyah adalah sesungguhnya tarekat ini berkembang luas di daerah Timur (Mesir), bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), walaupun awal perkembangannya adalah di Barat (Tunisia).

Setelah itu, peran daerah negeri Tunisia dalam kehidupan sudah banyak. Di atas itu semuanya merupakan sejarah perjalanan Tarekat Syadziliyah.¹⁵ Tarekat Syadziliyah menyebar luas di sebagian besar dunia

¹⁰ Abd Al-Hafidz Farghali Ala Al-Qarni, *At-Tasaawuf wa Al-Hayat Al-Isyriyyah* (Kairo: Al-Hayat Al-Ammah, 197M), 164.

¹¹ A. Fuad Said, *Hakikat tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1999), 20.

¹² Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Al-Syadzili* (Serambi Ilmu Semesta, 2014), 15.

¹³ Muhtar Sa'roni, *An-Nuur al-Hali Manaqib Syaikh Abu al-Hasan as-Syadzili* (Magelang, 1972), 27.

¹⁴ Shaykh Fadhlalla Haeri, Ibnu Burdah, dan Shohifullah, *Jenjang-jenjang Sufisme*, 2000, 193.

¹⁵ Nasrullah, "TAREKAT SYADZILIYAH DAN PENGARUH IDEOLOGI ASWAJA DI INDONESIA," 241.

muslim. Ia diwakili di Afrika Utara terutama oleh cabang-cabang Fasiyah dan Darqawiyah serta berkembang pesat di Mesir, empat belas cabangnya dikenal secara resmi pada tahun 1985.¹⁶

Di era sebelumnya, tarekat Syadziliyah pertama kali berada di bawah dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Selanjutnya, tarekat ini berkembang di Mesir dan Timur, ketika dinasti Mamluk memimpin. Sebagaimana diketahui, bahwa tarekat ini berkembang di daerah Timur (Mesir), tetapi pada awal perkembangannya adalah di Barat (Tunisia). Tidak dapat dipungkiri, pengaruh Maghrib sangat dominan.¹⁷ Hal demikian memang beralasan karena faktor dari pengaruh ajaran dari guru-guru dari Syekh Syadzili.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Syekh Syadzili merupakan keturunan dari Nabi Muhammad. Hal tersebut dapat dilacak melalui silsilahnya, yaitu: Quthbul Muhaqqiqin Sultanul Auliya' Syekh Sayyid Abul Hasan al Syadzili dari Syekh Sayyid Abdus Salam Ibn Masyisy dari Quthbus Syarif Abdur Rahman al Hasan dari Quthbul Auliya' Taqiyuddin al-Faqair As-Sufi dari Syekh Fakhruddin dari Syekh Quthb Nuuddin Ali dari Syekh Quthb Tajuddin Muhammad dari Syekh Quthb Zainuddin al-Qazwini dari Syekh Quthb Ibrahim al-Bashri dari Syekh Quthb Ahmad al-Marwani dari Syekh Sa'id dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Path al-Sa'udi dari Syekh Quthb Sa'id al-Ghazwani dari Syekh Quthb Abu Muhammad Jabir dari Awwalul Aqthab Sayyid al-Syarif al Hasan ibn Ali dari Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib dari Sayyidina Muhammad SAW.¹⁸

2. Pemikiran Syekh Syadzili dan Tarekat Syadziliyah

Berkenaan dengan pemikiran Syekh Syadzili, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh murid-muridnya, al-Mursi dan dibukukan oleh Ibnu Atha'illah, ialah sebagai berikut:

Pertama, tidak menganjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Dalam pengertian ini, tarekat Syadziliyah tidak secara langsung memisahkan diri dari hal yang menyangkut

¹⁶ Anwar Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 212.

¹⁷ Sri Mulyati, *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

¹⁸ H. Abd Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf* (Imtiyaz, 2011), 260-61.

kehidupan dunia. Bahwa kehidupan dunia merupakan interaksi langsung yang memang tidak dapat dihindari apalagi menolaknya. Cara yang terbaik dengan berupaya mengimbangi proses yang ada di sekitar.

Kedua, tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. Sebagai kuncinya, bahwa ibadah tidak hanya sekedar ruhani saja, melainkan hal yang berkaitan dengan jasmani. Dapat disinyalir, tarekat Syadziliyah mengabungkan antara fiqh dan tasawuf. Dalam hal ini, tarekat Syadziliyah tidak secara langsung mengasumsikan pengikutnya untuk condong pada salah satunya, tetapi tetap berupaya mengabungkan kedua hal tersebut sebagai bekal dalam kehidupannya.

Ketiga, zuhud tidak berarti menjauhi dan memusuhi dunia karena pada dasarnya zuhud merupakan perkara mengosongkan diri dari selain Allah. Zuhud di sini, dimaknai sebagai sesuatu yang tidak acuh kepada persoalan dunia. Pemaknaan zuhud dalam tarekat Syadziliyah, tidak harus menolak hal-hal yang berkaitan dengan mengosongkan diri dari perkara dunia sehingga timbul rasa acuh bahwa perkara dunia tidak penting atau bahkan menjadi benalu dalam kehidupan penempuh sufi. Pada tarekat Syadziliyah, memaknai zuhud sebagai suatu yang lebih lugas dengan pemaknaan tidak mengosongkan Allah dalam hati.

Keempat, tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi seorang miliuner. Pada sisi ini, tarekat Syadziliyah membolehkan pengikutnya untuk menjadi orang yang kaya raya, tetapi mampu mengontrol harta yang dimilikinya sehingga ia mampu mengatasi perkara yang demikian. Kenyataannya, menjadi orang kaya menjadi dambaan setiap orang. Bahwa dalam tarekat Syadziliyah kaya menjadi hal yang penting karena ada unsur syukur kepada Allah.

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual dengan urusan dunia yang mendera kehidupan masyarakat. Terma ini sebenarnya berkenaan dengan para pengikut tarekat Syadziliyah agar lebih mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Cara demikian memang penting untuk diupayakan guna memaksimalkan kinerja sosial.

Keenam, tasawuf merupakan latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya. Jalan tasawuf merupakan fase untuk memantapkan diri dengan mendekati diri kepada Allah. Untuk sampai pada jalan atau dekat dengan Allah, maka para salik perlu mengupayakan diri agar tetap sesuai dengan jalur ketentuan Allah, baik dalam hal perintah dan juga hal yang dilarang.

Ketujuh, sebagai salah satu tujuan ahli tarekat dan tasawuf yang dapat diperoleh dua jalan, yaitu: *Mawahib* atau *'ain al-jud* yakni anugerah yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendakinya. Selanjutnya, *makasib* atau *badzi al-majhud* yakni ma'rifah akan di dapat manakala dibarengi dengan usaha keras melalui jalan *riyadhah*, *mujahadah*, *al-dzikr*, *muladzamah wuhdu*, puasa, shalat sunnah serta amal saleh lainnya.¹⁹

Dalam pada itu, menurut Syekh Syadzili yang perlu menjadi pegangan sufi untuk menuju Allah, antara lain sebagai berikut:

1. Zikir yang selalu menyertai segala perbuatan-perbuatan yang benar, ini mengandung arti iluminasi (*yahdi ila linurihi*).
2. Tafakur landasannya adalah ketekunan dan buahnya adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan akan ada penilaian dan pemilahan mana yang haq dan yang batil.
3. Kefakiran dasarnya yaitu syukur, buahnya meningkatkan rasa syukur. Pada aspek ini, seorang salik menempatkan diri sebagai orang fakir yang selalu menimbulkan rasa syukur.
4. Cinta (*al-hubb*) landasannya adalah tidak mencintai dunia beserta segala isinya dan buahnya adalah persatuan (*ittihad*) dengan penuh rasa cinta.²⁰

Berkenaan dengan amalan dalam tarekat Syadziliyah yakni Hizib yang mempunyai jumlah yang cukup banyak. Pada aspek ini, tidak semua murid menerima hizib yang sama, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniyah murid sendiri dan kebijaksanaan mursyid.²¹ Lebih lanjut, hizib tersebut antara lain: hizib al-Asyfa', hizib al-Aafi, atau al-autat, hizib al-Bahr, hizib al-Baladiyah, atau al-Birbihatiah, hizib al-Barr, hizib an-Nasr, hizib al-Mubarak, hizib as-Salamah, hizib an-Nur, dan hizib al-Kahfi.

C. Tarekat Syadzilliyah pada Era Modernisasi dan Globalisasi

Tantangan terbesar dan pokok problem yang terjadi pada kehidupan manusia sekarang ialah modernisasi dan globalisasi. Sebagaimana yang

¹⁹ Sri Mulyati, *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*, 73-75.

²⁰ Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyah At-Tasawuf Asy-Syadziliyah* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, III9), 102.

²¹ Fauziyah, *Tarekat pinggiran*, 39.

diungkapkan sebelumnya, bahwa pengaruh modernisasi dan globalisasi telah mengubah perilaku, cara berpikir atau cara pandang, serta gaya hidup. Kemajuan dalam segi bidang, tidak lepas dari bagaimana manusia mampu mengimbangi proses zaman yang terus bergerak dengan beragam unsur.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi begitu massif dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi telah membawa babak baru manusia dalam kehidupannya. Dengan segala aspek yang ditawarkan, teknologi telah merubah kehidupan manusia dan mampu memberikan solusi. Di samping itu, kemajuan teknologi membawa dampak lain bagi kehidupan manusia. Problem yang serius ini perlu penanganan yang serius.

Dalam pada itu, manusia modern cenderung pada dua pokok hal, yakni: *pertama*, adanya kekeringan spiritual yang dirasakan oleh sebagian masyarakat modern setelah mereka tenggelam dalam hiruk pikuk kehidupan dunianya. *Kedua*, masyarakat modern merasa kehilangan pegangan hidup setelah mereka terlelap dalam kehidupan materialismenya, kemudian mengalami kebingungan.²² Kedua pokok tersebut, terjadi karena adanya sikap yang apatis, kebingungan setelah mendapatkan materi, cenderung pada pemahaman benda-benda. Oleh sebabnya, perlu bentuk pengimbangan yang sejalan guna mendapatkan nilai dirinya sendiri dan perbaikan yang terus-menerus.

Alternatif yang baik untuk menangani persoalan tersebut, yakni pentingnya penyeimbangan, membenahan diri, pentingnya menjaga harmonisasi dalam sosial, serta berkaitan juga dengan aspek dalam diri. Keadaan tersebut berkaitan dengan aspek moralitas agar bagaimana diri berupaya dengan seksama untuk menjaga hubungan diri dengan manusia, serta yang lebih intim dengan Allah. Pertautan manusia dengan yang lain, pertautannya dengan Allah yang lebih penting sebagai upaya membentuk diri.

Pada bahasan pokok dalam penelitian ini, ialah berupaya mendalami sejauh mana tarekat Syadzilyah memberikan solusi dan manfaat bagi kehidupan ini. Termasuk pada prinsip nilai bagi kehidupan manusia modern dan termasuk pula pada aspek penyeimbangan antara yang

²² Dr Hj Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhilyah* (Pustaka Media, 2018), 10.

ukhrawi dan yang batini. Jelasnya, upaya tersebut dilakukan dengan melihat ajaran pokok dari tarekat Syadziliyah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purnawan Buckhori, bahwa pokok ajaran tarekat syadziliyah adalah sebagai berikut:²³

1. Taqwa kepada Allah SWT., baik secara lahir dan batin, yaitu secara konsisten (istiqomah), sabar dan tabah selalu menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku wara', baik dalam kondisi sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.
2. Mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, baik dalam hal ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur.
3. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu dengan cara tidak mempedulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berserah diri kepada Allah.
4. Ridha kepada Allah SWT baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan cara senantiasa ridha, ikhlas, qana'ah, dan tawakal dalam menerima apapun pemberian-Nya.
5. Selalu berusaha dalam hatinya menyebut nama Allah.

Pada aspek yang lain, tarekat Syadziliyah berupaya membangun dimensi yang bercorak dan cocok dengan persoalan yang terjadi pada masa kini. Artinya, corak ajaran dari tarekat Syadziliyah berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai langkah untuk tetap menjaga dimensi lahiriah dan batiniah manusia modern.

1. Penyeimbangan Dimensi Lahiriah dan Batiniah

Dalam tarekat Syadziliyah, berpandangan bahwa pengikutnya tidaklah harus meninggalkan persoalan dunia, pun juga tidak menjadi bagian secara keseluruhan. Pada dimensi ini, pengikut Syadziliyah

²³ purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok Peta, 2007), 87-90.

dianjurkan untuk berprofesi sebagai guru, dosen, pebisnis dan hubungannya dengan profesi lainnya. Hal tersebut dianjurkan untuk tetap menjaga rasa syukur kepada Allah, pun juga sebaliknya tidak merasa kehilangan apabila kekayaannya hilang.

Dimensi lahiriah dalam tarekat Syadziliyah ini menitikberatkan pada profesi karena bagaimana pun, manusia mempunyai kebutuhan materi. Termasuk menjaga penampilan menjadi anjuran tarekat Syadziliyah agar terlihat rapi dan terkesan necis, juga jauh dari kesan kumuh. Bagaimana pun, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sebab kebersihan sebagian sinyal dari kesucian. Kesucian berkaitan dengan juga dengan pada aspek lainnya, seperti shalat dan lain-lain.

Tentu saja, anjuran untuk mencukupi kebutuhan lahiriah menjadi aspek yang penting dijaga. Tidak kalah penting, aspek batiniah merupakan hal yang urgen untuk tetap dijaga. Larangan untuk hidup kumuh, miskin, atau merasa masa bodoh pada materi, akan mengurangi rasa syukur pada Allah.

Penyeimbangan dimensi lahiriah sangat berkaitan dengan dimensi batiniah. Pada titik yang pertama, pengikut tarekat Syadziliyah agar tumbuh rasa syukur kepada Allah.²⁴ Manusia yang merasakan nikmat dari Allah patut dijaga sebagai langkah agar syukur terus dipanatkan. Hubungan antara dimensi lahiriah sekaligus pula menumbuhkan dimensi yang batiniah. Artinya kedua terpenuhi, tidak lebih condong pada dimensi batiniah sehingga berakibat kurangnya syukur, juga condong ke dimensi lahiriah sehingga terkesan terkesan abai pada rahmat dan nikmat yang diberikan Allah.

2. Alternatif sebagai Proses Pembentukan Diri

Pada aspek ini, tarekat Syadziliyah berupaya menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembinaan moral (akhlaq) dan konsep zuhud yang berarti mengosongkan sesuatu selain Allah. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi sebelumnya (lahiriah dan batiniah) yang penting dijaga. Tarekat Syadziliyah melalui Syekha al-Syadzili sebagai tokoh besar yang searah dengan Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali.²⁵

²⁴ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Prenada Media, 2018), 94.

²⁵ Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 125 Menurut Al Ghazali ada empat istilah yang berkaitan erat dengan istilah Al-

Arah dan tujuan dari tarekat Syadziliyah berporos tengah (moderat), yang berlandaskan pada nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan corak asketisme, yang jelas menekankan pentingnya penyucian jiwa, pembinaan moral serta zuhud dalam pengertian yang berbeda. Dengan begitu, tarekat Syadziliyah mengarahkan pengikutnya untuk berupaya terlebih dahulu menguatkan konsepsi secara syariat.²⁶

Pada dimensi yang pertama, yakni penyucian jiwa: pengikut tarekat ini untuk terus mengupayakan suci sehingga tidak mudah jatuh pada iri, dengki, hasut dan lain-lain. Karena bagaimana pun, jiwa manusia agar tetap suci dan jauh dari persoalan yang dapat menyebabkan dirinya terjatuh pada penodaan jiwa yang berdampak pada jauh kepada Allah.

Dimensi yang kedua, yakni pembinaan moral: pengikut tarekat ini menekankan pentingnya menjaga akhlak, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan manusia lain dan juga akhlak kepada Allah. Sebab akhlak menjadi pokok landasan dari kehidupan manusia yang menjadi pembeda paling utama dengan hewan.

Nafs, yaitu: al-qalb, al-ruh, al-nafs dan al-aqlu. Berkenaan pengertian keempat tersebut ialah: pertama, Al-Qalb dalam terma jasmani, al-qalb bermakna "hati jasmani" (al-qalb al-jasmani) atau daging sanubari (al-lahm al-shanubari), yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Adapun qalb dalam arti psikis, ia adalah jiwa atau sesuatu yang bersifat lathifah rabbaniyyah dan ruhaniyyah. Qalb di sini bermakna sesuatu yang bersifat sangat halus atau lembut (lathifah), mempunyai sifat ketuhanan (rabbaniyyah) dan ruhaniah. Kedua, Al-Ruh atau roh dalam arti jasmani adalah nyawa yang bersumber dalam hati jasmani. Roh ini memancarkan cahaya keseluruh tubuh manusia melalui urat nadi dan darah yang disebarkan ke seluruh tubuh. Sedangkan secara psikis, roh merupakan bisikan atau tiupan rabbani. Ketiga, Al-Nafs dalam arti jasmani, nafs adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Sedangkan dalam pengertian psikis, nafs adalah jiwa ruhaniyah yang bersifat latif, ruhani, dan rabbani. Nafs dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lainnya. Keempat, Al-Aql atau akal dalam pengertian jasmani yaitu mengetahui hakikat sesuatu. Akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang bertempat pada jiwa. Sedangkan akal dalam pengertian psikis adalah akal yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Akal itu tidak lain adalah jiwa yang bersifat lembut (lathif) dan mempunyai sifat ketuhanan (rabbani). Nidawati, *Metode Tazkiyat Al-Nafs Abd Al Shamad Al Palimbani Sebagai Psikoterapi (Studi Terhadap Tujuh Tingkatan Nafs)*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Antasari Pascasarjana Banjarmasin, 2016), hlm. 49-53.

²⁶ Prof Dr Azyumardi Azra M.A, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 115.

Dimensi yang ketiga, yakni zuhud: pengikut tarekat ini tidak dianjurkan untuk menjauhi urusan dunia, lebih tepatnya mengosongkan diri dari selain Allah. Artinya aspek duniawi tidak menjadi belenggu dari keadaan agar manusia bisa bekerja untuk menafkahi anak dan istri.

Ketika faktor tersebut bertujuan pada pembenahan diri, sehingga tarekat ini dapat dijadikan alternatif bagi manusia modern guna menjaga diri agar sesuai dengan tuntutan syariat sebagaimana yang diajarkan pada tarekat Syadziliyah.

3. Realitas Sosial dan Ekonomi sebagai Proses Perjalanan Hidup

Realitas sosial yang terjadi pada manusia modern perlu mendapatkan respon yang sangat aktif. Dikarenakan ancaman terbesar dari pengaruh modernisasi dan globalisasi menjadi sangat riskan mengingat banyak perubahan yang terjadi dalam skala yang lebih besar. Tidak hanya itu, pergerakan sosial dan ekonomi menjadi keabsahan yang perlu penanganan yang baik. Kemajuan dan perubahan dapat terjadi setiap saat, tanpa manusia sadari. Dengannya pula, perubahan menyangkut banyak hal, seperti *fashion*, gaya hidup konsumtif, realitas yang tidak tampak, serta gejala ekonomi menjadi penting diperhatikan.

Tumbuh-kembang dalam kehidupan sosial dan ekonomi, telah membawa manusia modern pada kealpaan diri sehingga mengejar gaya hidup dan gaya konsumtif tidak terelakkan. Kekeringan pada dimensi spiritual akan menjadi penyakit yang aktif dan terus menyeret manusia lupa pada siapa dirinya dan ke mana arah hidupnya. Media sosial semakin menyempurnakan gaya kehidupan baru. Dapat dikata sebagian besar manusia telah berada pada fase teknologi. Hal demikian yang menjadi pemicu manusia semakin kurangnya percaya diri atau percaya diri secara berlebihan.

Manusia akan merasakan demikian, ketika berada pada fase keterpurukan semakin berada pada asumsi diri yang alpa. Dalam tarekat Syadziliyah, Syekh Syadzili memberikan ultimatum yang jelas akan keadaan yang demikian. Kebutuhan hidup yang meningkat, gaya hidup yang jelas membutuhkan perhatian dan diperhatikan. Ajaran tarekat ini memperjelas bahwa kebutuhan hidup untuk menjadi kaya, pebisnis dan memakai pakaian yang bagus menjadi pokok perhatian.

Dalam hal kekayaan, misi tarekat ini tidak mempersoalkan kekayaan, profesi serta mempunyai gaya yang *nicis* sekalipun. Alasannya, salik harus berpenampilan menarik, kaya dan tidak miskin. Hanya saja, yang menjadi titik tekan dari itu semua, pengikut tarekat Syadziliyah harus berani mengambil sikap dalam menentukan jalan hidupnya. *Pertama*, menjadi kaya, milioner, pebisnis harus sejalan dengan ajaran agama, tidak menipu dan tidak melakukan upaya yang membuat harta yang dimilikinya tersandung barang haram. *Kedua*, tidak bergantung pada apa yang dimilikinya sehingga kehilangan harta tidak merasakan kesedihan dan ketika mempunyai kesenangan akan menyebabkan lalai kepada Allah. *Ketiga*, merasakan kedamaian setiap saat dengan mengupayakan diri untuk berada pada jalur Allah, sehingga kekayaan dan kehilangan dengan berlindung kepada-Nya.

Dalam hal sosial, tarekat Syadziliyah berupaya menjembatani kondisi spiritualitas manusia. Syekh Syadzili memberikan alternatif yang paling penting ialah menawarkan tasawuf sebagai langkah yang ideal dan positif. Dikatakan demikian, apabila gaya tasawuf yang lain hanya berupaya mencari persoalan di langit, juga realitas sosial menjadi realitas yang berdampingan. Jelasnya, persoalan sosial sebagai bagian kontemplasi yang berkaitan dan berdampingan pada setiap manusia. Untuk mengupayakan demikian, perlu aktivitas sosial sehingga tetap menjaga kemaslahatan umat manusia. Artinya, ada persoalan di mana salik harus membantu menjaga kemaslahatan umat manusia dengan merespon manusia yang mengalami kekeringan spiritual.

4. Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial

Setiap manusia yang berakal mempunyai cita-cita yang agung, yakni mencapai kehidupan yang sempurna. Manusia yang mencapai kehidupan sempurna, dengan berdekat diri kepada Allah. Untuk mendekati diri kepada Allah, yang jelas membutuhkan energi yang selalu positif, berpandangan yang baik dalam segala hal atas ujian yang diberikan-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu, manusia yang berusaha mendekati diri kepada Allah, tidak lain dengan berupaya menjalani latihan-latihan untuk mencapai jiwa yang benar-benar murni, bersih dari segala bentuk noda-noda dosa.

Tidak lain juga, mengendalikan hawa nafsu akan menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Artinya, ada batasan-batasan tertentu yang setiap manusia harus memahami dan tidak melakukan sesuatu yang menjadikan dirinya terjebak pada pola keburukan. Menjaga diri tentu berkaitan dengan akhlak kepada Allah, diri sendiri dan manusia pada umumnya. Cara demikian akan membuat diri dapat mengendalikan hawa nafsu, dengan bersungguh-sungguh menjaga. Pada saat itulah, manusia dapat mencapai kesalehan individual yang secara pasti dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dirinya di dunia dan kehidupan di akhirat.

Akhlik tidak hanya sebagai capaian kepada diri sendiri dengan suksesi kesalehan individual. Di samping itu, manusia yang mempunyai akhlak akan mudah bergaul dengan siapa pun, menjaga diri untuk tetap bersikap bijak pada kehidupan orang, tidak mudah menyalahkan begitu saja. Capaian akhlak sebagai kesalehan merupakan ruang yang akan membuat manusia menjaga kemaslahatan dengan manusia lainnya. Capaian ini kemudian disebut dengan kesalehan sosial.

Berkenaan dengan kesalehan sosial, tarekat Syadziliyah berasumsi bahwa kekayaan dapat membantu kehidupan orang di sekitarnya. Tujuan hidup mulia ini, tentu akan berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya membantu orang lain sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Naik-turunnya kehidupan perlu disanggupi dengan kenyataan bahwa membantu orang lain dengan meringankan beban akan berdampak pada diri sendiri.

Jalan yang demikian sebenarnya, bersumber pada diri seseorang sebagai makrifah kepada Allah. Baik kesalehan individual dengan menjalankan perintah shalat, zakat, puasa dan haji adalah berada pada lingkup kekuasaan Allah sehingga dengan menjalankannya manusia dapat menegaskan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Sisi lainnya, perintah Allah bertujuan untuk capaian kehidupan pada realitas sosial yang menegaskan adanya proses capaian yang tinggi dalam kehidupan manusia. Keduanya saling melengkapi, di mana ajaran tarekat Syadziliyah memproyeksikan itu semua untuk cikal-bakal kesempurnaan manusia baik di dunia dan di akhirat kelak. Tidak lain, adalah usaha yang digali dan ingin dicapai oleh manusia.

D. Kesimpulan

Tarekat Syadziliyah merupakan alternatif atau solusi yang dapat memberikan jawaban bagi kehidupan saat ini. Tarekat yang dianggap moderat ini, sebagai bentuk penyeimbangan antara yang lahiriah dan batiniah sama-sama dicapai untuk memperoleh capaian kesalehan individual dan kesalehan sosial melalui pokok ajaran Tarekat Syadziliyah. Realitas ini sebenarnya, sebagai jawaban dari berbagai macam problem yang terjadi pada saat ini. Dengan demikian, tarekat Syadziliyah sebagai jalan yang memang pantas dilakoni oleh manusia modern dengan segala aspek kemajuan di berbagai bidang. Memahami batasan-batasan tertentu akan menjadi nilai tersendiri bagi rutinitas kemajuan di segala bidang.

Penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna, dalam penelitian ini sudah diungkapkan tentang bagaimana pokok ajaran Tarekat Syadziliyah dan bagaimana ajaran itu digunakan sebagai alternatif kehidupan manusia saat ini. Akan tetapi, kajian ini perlu dikembangkan, penulis tidak melakukan kajian langsung yang berbasis penelitian lapangan. Akan lebih konkret apabila penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian mengenai Tarekat Syadziliyah secara langsung. Selain itu, penelitian tentang Tarekat Syadziliyah perlu disorot dalam berbagai sudut pandang, baik yang berkaitan dengan terapi (*health dan mystic*), etika dan kajian yang lainnya.

Daftar Pustaka

Abd Al-Hafidz Farghali Ala Al-Qarni. *At-Tasaawuf wa Al-Hayat Al-Isyriyyah*. Kairo: Al-Hayat Al-Ammah, 197M.

Abdul Halim Mahmud. *Qadhiyyah At-Tasawuf Asy-Syadziliyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119.

Alaydrus, Novel bin Muhammad. *Jalan nan lurus: sekilas pandang tarekat Bani 'Alaw??* Surakarta: Taman Ilmu, 2006.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab kuning: pesantren dan tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.

Buchori, purnawan. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung: Pondok Peta, 2007.

E. Ova Siti Sofwatul Ummah. "TAREKAT, KESALEHAN RITUAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL: PRAKTIK PENGAMALAN TAREKAT SYADZILIAH DI BANTEN." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, t.t. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1448>.

Fauziyah, Siti. *Tarekat pinggiran: kajian sejarah dan ajaran tarekat Syadziliyah al Mas'udiyah*, 2018.

Gharib, Makmun. *Syekh Abu Hasan Al-Syadzili*. Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Haeri, Shaykh Fadhlalla, Ibnu Burdah, dan Shohifullah. *Jenjang-jenjang Sufisme*, 2000.

Hasan, Dr Abdul Wahid. *Spiritualitas Sabar dan Syukur*. DIVA PRESS, t.t.

M.A, Prof Dr Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

Masyhuri, H. Abd Aziz. *Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*. Imtiyaz, 2011.

M.Pd.I, Dr Hj Mihmidaty Ya'cub. *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*. Pustaka Media, 2018.

Muhtar Sa'roni. *An-Nuur al-Hali Manaqib Syaikh Abu al-Hasan as-Syadzili*. Magelang, 1972.

Nasr, Sayyed Hossein. *Islam tradisi ditengah kancah dunia modern / Sayyed Hossein Nasr*. Pustaka, 1994.

Nasrullah, Muhammad. "TAREKAT SYADZILIAH DAN PENGARUH IDEOLOGI ASWAJA DI INDONESIA." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 237–45. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.225>.

Rosihon, Anwar, dan Mukhtar Solihin. *Ilmu tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Said, A. Fuad. *Hakikat tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1999.

Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media, 2018.

Solihin,. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sri Mulyati. *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.

Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern. Tiga Serangkai, 2003.

Syadzillah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial....

Wiwi Siti Sajaroh, Sri Mulyati. "Laporan Penelitian Kolektif Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn 'Arab." Fakultas Ushuluddin-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.